

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi SAW. melalui perantara Malak Jibril, diawali dengan Surat *Al-Fātihah* dan diakhiri dengan Surat *An-Nās*. Kalam tersebut disampaikan secara mutawatir dan mempelajarinya tergolong sebagai ibadah, itulah yang disebut dengan Al-Qur'an. Petunjuk dan pengajaran di dalam Al-Qur'an berlaku kekal karena isinya tidak pernah berubah dari awal diturunkan sampai sekarang dan bahkan sampai hari akhir nanti. Al-Qur'an tidak mengandung kedustaan, berbeda dengan manusia. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada makhluk sebagai pedoman hidup, untuk dibaca serta diamalkan. Jika tidak dibaca, manusia tidak akan mengetahui apa yang ada di dalam Al-Qur'an, bahkan tidak memahami makna di dalamnya. Jika tidak mengamalkan Al-Qur'an, manusia tidak akan merasakan mukjizat, keutamaan, dan kebaikan-kebaikan dari pada Al-Qur'an. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi kehidupan makhluk Allah yang berpikir khususnya kita sebagai kaum muslimin dan muslimat. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang kekal dan selalu diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan.¹

Sebagai pedoman hidup bagi manusia, Al-Qur'an membicarakan berbagai ilmu dan hukum-hukum yang akan menuntun pada kehidupan yang lebih baik, salah satu pembahasannya yaitu tentang rezeki. Sangat disepakati bahwa pemahaman tentang rezeki berdampak sangat signifikan terhadap kehidupan manusia, baik individu maupun sosial secara menyeluruh. Dalam keagamaan konteks rezeki selalu diinterpretasikan sebagai pemberian dari Allah yang sudah ditentukan tidak melulu mencakup materi, tetapi sebagai bentuk nikmat yang lain seperti kebahagiaan, waktu, kesehatan, dan kesempatan untuk berubah atau berkembang.² Rezeki adalah masalah yang erat dan dekat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-

¹ Mudzakir . AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 14th ed. (Bogor: Penerbit Litera Antar Nusa, 2011). Hlm.1-15

² Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surat Al-Waqiah*, I. (Yogyakarta: Diva Press, 2007). Hlm. 15-30

harinya, lebih dari itu masyarakat memandang rezeki sebagai unsur yang paling penting, khususnya bagi kesejahteraan hidup manusia. Susah maupun senang hidup manusia tidak akan lepas dari masalah ini.

Konsep rezeki dapat dipahami dalam berbagai persepsi baik positif maupun negatif. Pemahaman yang benar mengenai rezeki akan menghasilkan dasar perilaku yang baik dan bermoral. Seperti halnya dalam sebuah transaksi akan selalu bersikap jujur, bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan, akan selalu merasa cukup tidak pernah merasa kekurangan, dan menghargai setiap usaha dan kerja keras sebagai bentuk ibadah kepada-Nya. Pemahaman konsep rezeki yang positif akan memperkuat nilai-nilai integritas, rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama, juga sadar akan pentingnya memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Di samping itu, pemahaman yang negatif atau keliru tentang rezeki akan mengakibatkan individu berada dalam lingkup hedonisme dan materialisme, yang mana materi atau segala hal yang tampak secara fisik menjadi tolak ukur hidup atau pengukur kebahagiaannya. Hal ini akan mengakibatkan perilaku individu menuju arah yang negatif pun tidak bermoral, seperti serakah, menipu, mengambil hak orang lain bahkan eksploitasi orang lain hanya untuk mencapai tujuan material.

Oleh sebab itu, mengenalkan pemahaman konsep rezeki yang mendalam dan seimbang akan menyadarkan dan membuat manusia mengakui nilai-nilai spiritual juga moral yang akan menghindarkan dari kegilaan akan harta, pengejaran buta terhadap kekayaan materi semata. Dengan hal ini, manusia akan mencapai kebahagiaan dan mencapai kesuksesan yang berlanjut dalam hidupnya, sembari memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat juga lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, kebenaran konsep rezeki itu sangat penting. Cakupan rezeki itu segala yang Allah berikan pada manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, baik berupa makanan, minuman, harta, waktu, kesempatan dan lain sebagainya.

Penting bagi umat muslim untuk memahami bahwa rezeki bukan hanya soal materi tetapi juga kesehatan, rezeki spiritual, ilmu, kasih sayang, dan kebahagiaan. Dengan memahami konsep seperti ini, manusia dapat mengembangkan sikap tawakal dan rasa syukur yang amat dalam kepada-Nya dalam setiap titik hidupnya. *Ar-Razāq*, sebutan bagi Allah sebagai yang Maha memberi rezeki, menunjukkan bahwa segala rezeki yang diterima oleh manusia, sumber utamanya adalah Allah. Dalam beberapa ayat diterangkan bahwa Dia lah yang memberi rezeki kepada siapapun yang Ia kehendaki, tanpa batas dan perhitungan. Sebab itu, manusia diajarkan untuk bersyukur dan tidak merasa cemas akan rezeki yang belum datang, karena Allah yang Maha mengatur segalanya dengan sebaik mungkin.

Sebagai *Ar-Razāq*, Allah telah menjamin rezeki bagi setiap makhluk-Nya, bahkan dalam firman-Nya menyebutkan bahwa tidak ada satu binatang melata pun di muka bumi ini, melainkan Allah lah yang memberikan rezeki. Binatang melata disini dimaksudkan kepada setiap makhluk yang bernyawa dan dapat bergerak. Allah akan menjamin rezeki kepada semua makhluk-Nya, Allah yang menciptakan semua makhluk sejagad raya ini dan Allah pula yang memenuhi kebutuhan segala apapun dalam sehari-hari, baik makan, minum, dan lainnya. Hal sekecil itu pun Allah perhatikan, dari satu manusia ke manusia lainnya, Allah yang Maha penyayang. Sebab itu, manusia diberi sarana yang sangat sempurna oleh Allah dibanding makhluk lainnya seperti akal, pikiran, ilmu, dan sebagainya.³

Dengan jaminan itu, manusia tidak semata-merta hanya bergantung pada takdir Allah dan hanya berdiam diri saja, sebagai manusia yang berakal kita memerlukan usaha untuk menggapainya. Rezeki menjadi sebab dinamisnya kehidupan manusia, karena fitrahnya manusia tidak mampu tetap hidup kecuali dengan adanya rezeki. Ketetapan Allah menghendaki

³ Muhammad Tamar, "Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)" (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018). Hlm. 61-68

bahwa fisik manusia tidak akan mampu bertahan tanpa adanya rezeki dan suatu kehidupan hanya akan berjalan dengan berkesinabungan kecuali dengan terpenuhinya kebutuhan terhadap makan dan minum.

Namun, pada masa kini sangat banyak masyarakat yang lalai dan enggan untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, bahkan membacanya pun hanya sesekali. Terlebih masyarakat Indonesia yang notabene nya beragama Islam, selain enggan mengamalkan isi Al-Qur'an mereka bahkan tidak mengetahui isi Al-Qur'an itu seperti apa. Miris dan sangat mengerikan, dari sifat-sifat masyarakat yang seperti itu dapat menyebabkan krisis ekonomi khususnya di Indonesia. Di mana pendapatan tidak seimbang dengan naiknya kebutuhan ekonomi secara tajam. Rakyat yang miskin semakin menderita sebab penghasilan mereka yang kurang dari rata-rata, ditambah lagi dengan kenaikan harga kebutuhan pokok sehari-hari, di mana-mana sudah terjadi kenaikan biaya hidup.

Pada zaman ini kerap terjadi pada sebagian kalangan yakni fenomena *money oriented* yang merujuk pada pola pikir dan gaya hidup yang menempatkan uang dan kekayaan materi sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Dalam masyarakat modern, kesuksesan seringkali diukur dengan seberapa besar pendapatan, jumlah aset, atau tingkat konsumsi seseorang. Akibatnya banyak individu yang rela mengorbankan nilai-nilai moral, spiritual, bahkan kesejahteraan diri demi memperoleh keuntungan finansial yang lebih besar. Fenomena ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti gaya hidup konsumtif, meningkatnya praktik eksploitasi tenaga kerja, hingga penyebaran budaya kerja berlebihan atau sering disebut *hustle culture* yang mengabaikan keseimbangan antara kehidupan dunia dan spiritual. Kenyataan dalam fenomena ini adalah meningkatnya kasus investasi bodong dan penipuan berkedok bisnis cepat kaya. Banyak orang yang tergiur dengan janji keuntungan besar dalam waktu singkat. Hal ini menunjukkan bagaimana obsesi terhadap kekayaan dapat membuat

seseorang kehilangan rasionalitas.⁴ Semakin maraknya fenomena *money oreinted*, kajian rezeki dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan. Kajian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana seharusnya manusia memandang dan mengelola rezeki, agar tidak terjebak dalam materialisme yang justru menjauhkan dari keberkahan dan ketenangan hidup.

Berdasarkan data yang diambil dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (PUSIKNAS), jumlah kasus kejahatan di Indonesia pada tahun 2024 dalam kurun Januari-April ada 138.880 kasus. Jenis-jenis kejahatan yang paling sering terjadi di Indonesia di antaranya pencurian, penganiayaan, penipuan dan bahkan judi. Kasus pencurian dengan pemberatan (curat) ada sebanyak 63.355 kasus. Kemudian, kasus penganiayaan yang terjadi sekitar 51.312 kasus. Lalu, penipuan atau perbuatan curang yang terjadi sebanyak 49.007 kasus banyaknya. Adapun kasus judi yang juga menjadi perhatian akhir ini. Pada kurun Januari hingga Juli 2024 sudah terjadi kasus judi sebanyak 1.855 di Indonesia.⁵

Melihat fenomena yang telah disebutkan memang sangat miris, di mana Indonesia merupakan negara dengan pemeluk Islam terbanyak. Fenomena itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, terutama faktor kurangnya pemahaman tentang Islam dan Al-Qur'an. Sangat penting bagi umat Islam memahami agamanya dan kitab pedomannya, yang dinamakan pedoman itu untuk menuntun jalannya hidup supaya tertata dan mulus, ketika manusia tidak paham dengan apa yang menjadi pedomannya maka akan terjadi penyimpangan. Berkaitan dengan kasus yang terjadi, minimnya pemahaman akan Islam dan Al-Qur'an menyebabkan manusia tidak memahami bagaimana makna rezeki di dalam Al-Qur'an sehingga moral-moral manusia menjadi negatif, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta dan terjadilah kasus-kasus seperti pencurian, penipuan, sampai penganiayaan. Umat Islam yang minim pemahaman tentang Al-

⁴ Fadhila Rachmadani, "Bahasa Dalam Ruang Komunikasi Digital: Sebuah Refelksi Filosofis atas Keberagaman Masyarakat Era 5.0," no. October (2024).

⁵ Indira Lintang, "Data: Tingkat Kriminalitas di Indonesia," *inilah.com*, 2024.

Qur'an menganggap bahwa mereka mendapatkan rezeki itu karena usaha mereka sendiri, dalam memahami konsep rezeki dan cara mendapatkan rezeki itu memang banyak kekeliruan.

Setiap jiwa sudah dipastikan akan mendapatkan jatah rezekinya karena Allah sudah menetapkan itu. Setiap makhluk tidak akan mati sampai ia menghabiskan atau mendapatkan jatah rezekinya dari Allah. Karena itulah jangan pernah merasa ragu dan menganggap bahwa Allah tidak adil atas permasalahan rezeki, atau menganggap bahwa rezekinya terlambat sehingga tidak mendapatkannya. Setiap manusia pasti berharap untuk hidup sejahtera dan bahagia, tetapi kenyataan tidak semulus yang diharapkan. Banyak sekali orang yang memiliki status sosial yang sama maupun tidak, ia hidup merasakan sesuatu yang berbeda.⁶

Oleh sebab itu, manusia dianugrahi oleh Allah sarana yang begitu sempurna yaitu ilmu, akal dan pikiran sebagai bagian dari jaminan rezeki dari Allah. Jaminan rezeki ini memang tidak Allah janjikan untuk didapatkan tanpa usaha. Setiap makhluk sudah digariskan rezekinya, dan telah disimpan dan ditakdirkan Allah dengan hukum sebab akibat-Nya. Manusia harus terus berikhtiyar karena langit tidak pernah menurunkan hujan emas dan perak. Langit bumi ada untuk mencukupi rezeki seluruh makhluknya. Usaha baik dan buruk sama-sama akan menguras tenaga, tetapi berbeda dalam segi mutu dan sifatnya, dan akan berbeda pula output atau akibat dari usaha masing-masing nya. Sungguh, usaha adalah salah satu cara untuk menjemput rezeki, dan manusia harus mencari rezeki sesuai dengan ketentuan hukum Allah yang telah ditetapkan.⁷

Bicara tentang pemahaman makna rezeki dalam Al-Qur'an, sebuah penelitian menyebutkan sebanyak 123 kali kata rezeki disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk dan terhimpun pada 44 sūrat al Qur'ān. Kata rezeki disandarkan kepada Allah dalam 117 kali sedangkan kepada

⁶ Nurul Fajriani, Solahudin, dan Ibrahim Bafadhol, "Konsep Rezeki Menurut Al Asadi" 1, no. 1 (2019): 2.

⁷ Zulfan Auria, "Rezeki dalam Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh, 2020). Hlm. 19-24

selain Allah hanya 5 kali. Penyandaran kata rezeki kepada selain Allah itu hanya sebagai majaz (metafora).⁸ Imam Al Zamakhsyari berkata bahwa “Rezeki itu milik Allah, hanya Allah yang menjalankannya ditangan para hamba-Nya. Dialah pencipta rezeki, Dia pula yang menciptakan sebab yang dengan-Nya hamba yang diberi rezeki dapat memanfaatkan rezeki tersebut”.⁹

Al Sa’di juga beropini dalam kitab tafsirnya bahwa Allah menjamin rezeki bagi setiap makhluknya yang kuat maupun yang lemah, pendek akal, dan tidak dapat menaruh rezekinya bahkan tidak dapat membawa rezekinya sedikit pun. Namun, Allah menyediakan rezeki pada setiap makhluk sesuai dengan waktunya, jadi Allah lah yang menanggung setiap rezeki makhluk-Nya sebagaimana Allah telah mengurus makhluk-Nya, sungguh Allah Maha mengetahui Maha mendengar.¹⁰ Adapun pendapat Imam Asy Syaukani yang mengatakan bahwa, Sungguh rezeki hamba yang satu dengan yang lainnya adalah karena Allah yang memudahkan dan menakdirkannya. Mereka yang menjadi sandaran kata rezeki dalam Al-Qur’an selain Allah bukanlah pemberi rezeki yang sebenarnya, tetapi itu hanya sebagai bentuk majaz dan metapora semata.¹¹

Dalam perspektif Al-Alusi pada tafsir *Rūh al Ma’āni*, penafsiran ayat rezeki menekankan bahwa rezeki ialah segala sesuatu yang Allah berikan kepada makhluk-Nya baik materi maupun non-materi. Rezeki dibagi sesuai dengan kemampuan hidup setiap makhluknya, seperti burung di udara atau ikan di laut. Tafsir *Rūh al Ma’āni* juga menguraikan bahwa rezeki tidak terbatas pada dunia, tapi juga di akhirat, terutama bagi orang yang gugur di jalan Allah, yang tetap memperoleh rezeki dari-Nya di alam yang berbeda. Penafsiran Alusi menyoroiti bahwa rezeki diberikan Allah itu

⁸ Muhammad Azryan Syafiq, Akhmad Dasuki, dan Cecep Zakarias El Bilad, “Konsep Rezeki dalam Al-Qur’an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah),” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 444–458.

⁹ Muhammad Ibn Umar Zamakhsyari, *Tafsir Al Kasyaf*, Jilid 2. (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006). Hlm. 596

¹⁰ Fajriani, Solahudin, dan Bafadhol, “Konsep Rezeki Menurut Al Asadi.”

¹¹ Muhammad Ali Asy Syaukani, *Fath qadir*, Jilid 4. (Pustaka Azzam, 2010).

sudah menjadi ketetapan, hanya saja manusia tetap harus berusaha dan bekerja karena rezeki tidak sekedar pemberian yang diterima tanpa ikhtiyar. Alusi menyebutkan ayat mengenai rezeki mengandung perintah untuk tawakkal setelah berikhtiyar, dan memahami rezeki yang turun dari langit sebagai wujud kuasa Allah yang diberikan melalui mekanisme alam, seperti hujan yang menyuburkan tanaman untuk dijadikan masakan.¹²

Berbeda dengan pendapat Ibnu Katsir, Ia menganggap rezeki itu semua yang dapat dimanfaatkan, baik yang halal maupun yang haram. Dalam tafsirnya Ia menyebutkan bahwa Allah mengecam kaum musyrik yang mengharamkan atau menghalalkan sesuatu berdasar pada hawa nafsu tanpa didasari syariat. Bagi Ibnu Katsir, rezeki mencakup segala yang bermanfaat bagi kehidupan, meskipun dalam mengamalnya manusia harus mematuhi aturan halal dan haram yang ditetapkan Allah.¹³

Menurut penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya tentang ayat rezeki, Allah adalah pemilik mutlak yang menentukan siapa yang memperoleh rezeki, seberapa banyak, dan bagaimana cara mendapatkannya. Al-Qurthubi menekankan bahwa rezeki tidak hanya dalam bentuk materi tapi juga meliputi kesehatan, ilmu dan segala yang bermanfaat. Ia mengajak manusia untuk tidak sombong dan lalai karena harta karena rezeki adalah amanah dari Allah yang harus digunakan dalam ketaatan termasuk sedekah dan infak sebagai bentuk rasa syukur. Selain itu, disebutkan dalam tafsirnya bahwa manusia tidak boleh takut kehilangan rezeki karena Allah menjanjikan penggantian bagi orang yang ikhlas dalam sedekah. Penggantian ini dapat diartikan ganjaran di dunia maupun di

¹² Muhammad Zidni Iman, "Ayat Tentang Rezeki dalam Perspektif Rûh Al-Ma'Âni," *Journal Madani* 2, no. 1 (2019): 187–200.

¹³ Elsa Fatimah, "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf dengan Tafsir Ibnu Katsir)," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 2 (2022): 144–174.

akhirat. Imam Qurthubi mengingatkan bahwa rezeki yang diperoleh dengan cara haram tidak akan mendapat keberkahan dari Allah.¹⁴

Dalam perspektif Al-Marāghi, rezeki dipandang sebagai amanah dari Allah yang luas maknanya dan tidak terbatas pada materi. Al-Marāghi menafsirkan rezeki sebagai segala bentuk pemberian Allah mencakup aspek duniawi dan ukhrowi. Termasuk pahala dan kebahagiaan di surga bagi yang beramal shaleh. Al-Marāghi menekankan bahwa Allah menjamin rezeki semua makhluk. Namun, meski dijamin, manusia wajib untuk berusaha dan berdoa secara aktif karena rezeki tidak datang dengan sendirinya. Rezeki tidak tunduk pada hukum sebab dan akibat di alam, berarti usaha dan kerja keras menjadi bagian penting dalam memperolehnya.¹⁵

Untuk memahami isi Al-Qur'an terutama dalam hal ini kata Rezeki, tafsir sangat dibutuhkan dalam rangka menggali dan memahami makna hingga pesan yang terkandung di dalam setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir menjadi sebuah upaya untuk memahami, yang kemudian menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mudah untuk dipahami. Pada hakikatnya, penafsiran Al-Qur'an bukan hanya praktik memahami nash Al-Qur'an tetapi juga membicarakan tentang realitas yang terjadi yang juga dihadapi oleh seorang mufassir. Tafsir Al-Qur'an sebagai sebuah produk yang lahir dari sebuah budaya yang tentunya berdialektika dengan tradisi serta realitas sosial sampai politik yang terjadi ketika sebuah tafsir ditulis.

Menitik pada penerangan di atas, penulis memiliki keinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang makna rezeki dalam ayat-ayat Al-Qur'an perspektif ulama kontemporer yaitu Sayyid Quthb dengan tafsirnya yaitu *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān*. Penulis rasa tafsir ini cocok dengan pembahasan mengenai tema rezeki dan sangat dirasa relevan, karena *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān* ini digolongkan sebagai tafsir *Adabu Ijtima'i* dengan corak sastra

¹⁴ Ika Febriyanti, Putri Purnama Sari, dan Talitha Rahma Yuniarti, "Rezeki dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar)," *Revitalia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2023).

¹⁵ Muhammad Syahrul Reza, "Makna Rezeki Perspektif Tafsir Al-Maraghi (Studi Analisis Tafsir Tematik)" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

budaya kemasyarakatan. Corak dalam tafsir ini mengacu pada perkembangan ragam kondisi sosial masyarakat seperti kondisi ekonomi, keimanan, intelektualitas, dan kondisi politik dalam suatu masyarakat. Seorang mufassir dengan corak *adabu ijtima'i*, setelah ditemukan akar masalah sosial masyarakat maka Ia akan menafsirkan Al-Qur'an untuk menjawab persoalan yang terjadi dalam ranah sosial masyarakat tersebut.¹⁶ Dengan corak *Adabu Ijtima'i*, mufassir menganalisis secara jelas perkembangan persoalan-persoalan di masyarakat yang setelah itu mencari solusi dari persoalan tersebut sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Tafsir Fī Zilāl al Qur'ān memiliki keunikan pada pendekatannya yang kontekstual dan juga puitis yang memiliki tujuan untuk menghidupkan pesan qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Sayyid Quthb lebih mengutamakan esensi moral dan spiritual dalam ayat dan seringkali menghubungkannya dengan isu-isu sosial politik yang dianggap relevan. Hal ini sangat memungkinkan untuk melihat makna rezeki itu tidak hanya dilihat sebagai materi tetapi juga dalam konteks kesejahteraan spiritual dan sosial.

Penulis memiliki beberapa peluang dalam meneliti *Tafsir Fī Zilāl al Qur'ān* mengenai tema rezeki, hal ini dilihat dari beberapa penafsiran rezeki oleh beberapa mufassir klasik lain, yang sudah tentu terdapat perbedaan dalam menafsirkannya. Dilihat dari konteks sosial politik, Sayyid Quthb menulis tafsirnya dalam situasi politik Mesir yang penuh ketegangan, dan pandangannya dipengaruhi oleh perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana Sayyid Quthb memandang perekonomian pada zamannya yang hubungannya berkaitan dengan tema rezeki.

Penafsiran Al-Qur'an oleh seorang mufassir dapat dipengaruhi oleh pola pikir mufassir yang disebabkan kehidupan sosial yang terjadi saat mufassir menulisnya, yang biasanya akan hadir mewarnai penafsiran yang

¹⁶ Kusroni, "Mengenal Tafsir Thlili Ijtihadi Corak Adabi Al-Ijtima'i," *Jurnal Ilmu AlQur'an dan Tafsir* 11, no. 1 (2016): 124.

dilakukannya. Proses terpengaruhinya mufassir oleh sebuah teks atau bacaan lain ketika menafsirkan Al-Qur'an, dalam konteks ilmu sastra itu disebut *Intertekstualitas*. *Intertekstualitas* adalah sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami sebuah makna teks dengan memperhatikan teks dan konteksnya juga mengaitkan teks tersebut dengan teks-teks lain atau teks sebelumnya yang telah mendahuluinya. Teori atau pendekatan *Intertekstualitas* digagas oleh Julia Kristeva, Ia memiliki asumsi bahwa teks adalah mozaik kutipan-kutipan dengan kalimat "*Any text is constructed as a mosaic of quotations*".

Pendekatan *Intertekstualitas* memungkinkan penulis untuk melihat bagaimana sebuah teks atau ayat saling terhubung satu sama lain dengan konteks sosial atau budaya yang lebih luas. Dengan menggunakan pendekatan ini, ayat-ayat rezeki dapat dilihat dalam hubungan antarteks yang menggambarkan pandangan umat Islam terhadap konsep rezeki. Hal ini membuka ruang untuk analisis yang tidak hanya terikat pada makna tersurat ayat tetapi juga memperhatikan makna tersirat dan hubungan dinamis antar ayat. Pendekatan *Intertekstualitas* akan memperlihatkan bagaimana konsep rezeki dalam Al-Qur'an memiliki koherensi dan relevansi dalam konteks sosial yang berubah.

Oleh karena itu, pendekatan ini kiranya tepat untuk menjadi bukti keterpengaruhan *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān* dalam menghasilkan makna terutama mengenai makna penafsiran ayat-ayat rezeki. Kajian *Intertekstualitas* dianggap tepat karena berawal dari asumsi bahwa sebuah teks tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya, tetapi sebuah teks lahir dari teks-teks yang mendahuluinya. Termasuk situasi sosial politik hingga kultural penerima teks dikaji dalam rangka menciptakan cakrawala pemahaman baru yang ikut membentuk penciptaan makna.

Dalam penelitian ini akan dikaji dan digali mengenai rezeki dalam perspektif *Intertekstualitas* tafsir Al-Qur'an yaitu melalui *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān* karya Sayyid Quthb. Maka berangkat dari penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul

“Pemahaman Ayat Rezeki tentang Fenomena Money Oriented Perspektif Al-Qur’an Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ân: Studi Deskriptif-Intertekstualitas Julia Kristeva”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Apa alasan Sayyid Quthb dalam menulis *Tafsir Fī Zilāl al Qur’ān*?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb mengenai ayat rezeki dalam perspektif *Intertekstualitas* pada *Tafsir Fī Zilāl al Qur’ān*?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan yang akan diteliti pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tidak lain tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui alasan Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur’an pada *Tafsir Fī Zilāl al Qur’ān*
2. Mengetahui penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat rezeki perspektif *Intertekstualitas* pada *Tafsir Fī Zilāl al Qur’ān*

D. Kegunaan Penelitian

Meninjau dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada khalayak terkhusus khazanah keislaman dalam bidang tafsir, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut di antaranya:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Kajian penelitan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada khazanah keislaman, menjadi sarana dalam menambah wawasan pengetahuan dan perkembangan dalam ilmu keislaman terutama bidang Ilmu Al-Qur’an dna Tafsir. Dengan menggunakan pendekatan *Intertekstualitas* diharapkan dapat memperkaya studi tafsir Al-Qur’an

terutama dalam melihat interaksi *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān* dengan teks yang mendahuluinya.

2. Kegunaan Secara Praktis

Selain kegunaan teoritis, tentu ada kegunaan praktis dalam penelitian ini. Dengan mengangkat tema rezeki, diharapkan mampu membantu pembaca dalam hal ini umat muslim untuk lebih memahami konsep rezeki dalam Al-Qur'an melalui *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān*, sehingga dapat diaplikasikan dalam keseharian. Pemahaman yang mendalam mengenai konsep rezeki dapat menumbuhkan rasa syukur, tawakal dan optimis dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup.

E. Kajian Terdahulu

Dalam menyusun skripsi, peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu sebelum menyusunnya, supaya terhindar dari kesamaan pembahasan dari penelitian lainnya. Selain itu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang akan menunjang atau yang menjadi referensi dan perbandingan bagi penelitian ini. Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian dengan mengangkat tema rezeki dalam Al-Qur'an secara umum.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Muhammad Khairil, Rusydi A.M, dan Risman Bustamam pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi Pemahaman Ayat Al-Qur'an Tentang Rezeki di Kalangan Pemulung Kota Padang”. Artikel ini terbit pada *Jurnal Ulunnuha*, Vol.9, No.1, membahas tentang pemahaman ayat-ayat rezeki yang diimplentasikan langsung kepada pemulung-pemulung yang ada di Kota Padang. Artikel ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana pemulung, yang berada di strata sosial dan ekonomi rendah, mampu menerapkan ajaran Islam dalam mencari nafkah, dan bagaimana keimanan mereka terhadap rezeki dari Allah membentuk sikap ikhlas dan optimisme dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Artikel ini memberi pemahaman bagaimana konsep

rezeki dalam Al-Qur'an diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, khususnya mereka yang berjuang dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya pemahaman agama dalam membentuk etos kerja dan sikap terhadap kehidupan. Kemudian dijelaskan bahwa pemulung di Kota Padang dapat memahami ayat-ayat tentang rezeki dengan cukup baik, dibuktikan dengan kerja keras, jujur, dan rasa optimis para pemulung dalam mencari nafkah. Selain itu, pendapat dan sikap pemulung yang dapat menerima kedudukannya sebagai pemulung.¹⁷ Dari penelitian ini, penulis menemukan kekosongan pada penafsiran yang belum spesifik, sehingga penafsiran Sayyid Quthb tentang rezeki akan melengkapi penelitian ini.

Kedua, masih senada dengan artikel sebelumnya yaitu artikel yang ditulis oleh Iki Baihaqi pada Januari, 2024 yang terbit pada *Jurnal Mahasiswa Humanis*, Vol. 4, No.1, dengan judul “Makna Rezeki Dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual” mengeksplorasi tentang konsep rezeki yang ada di dalam Al-Qur'an menelusuri makna yang ada di dalamnya. Peneliti menggarisbawahi bahwa pemahaman mengenai rezeki dalam Al-Qur'an dipengaruhi oleh keyakinan akan takdir, meski demikian manusia harus tetap berusaha dan berdoa sebagaimana yang telah dicontohkan dalam beberapa penafsiran dalam artikel ini. Selain itu dalam artikel ini dipaparkan beberapa penafsiran dari ulama terkemuka sehingga artikel ini memberi kontribusi yang signifikan dalam memahami konsep rezeki secara holistik, terutama dalam kehidupan kontemporer. Iki Baihaqi menyoroti bagaimana pemahaman tentang rezeki dapat diaplikasikan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi modern. Lebih dari itu, artikel ini menekankan pentingnya syukur, ikhlas dan keseimbangan antara usaha dan doa dalam mencari rezeki.¹⁸ Artikel ini bersifat lebih luas tidak terikat

¹⁷ Muhammad Khairil, Rusydi AM, dan Risman Bustamam, “Implementasi Pemahaman Ayat Al-Qur'an Tentang Rezeki di Kalangan Pemulung Kota Padang,” *Ulnnuha* 9, no. 1 (2020): 1–15.

¹⁸ Iki Baihaki, “Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual,” *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (2024): 21–30.

pada satu tafsir sehingga penulis akan mengisi kekosongan dengan memacu pada satu tafsir. Artikel ini tidak menggunakan kerangka teori, penulis akan meneruskan penelitian dengan menggunakan *Intertekstualitas* sebagai alat analisis.

Ketiga, skripsi yang diteliti pada tahun 2024 oleh Ali Rahman Firdhaus dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Rezeki Menurut Kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani)". Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa kata *Rizq* atau rezeki disebut sebanyak 123 kali di dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk serta terdapat dalam 44 surat. Kata rezeki dapat dimaknai dalam beberapa makna yaitu makanan halal atau baik, binatang ternak, sedekah, buah-buahan musim dingin, buah-buahan musim panas, pemberian, hujan, hidangan, nafkah, surga, dan pahala. Selain itu klasifikasinya juga terdapat dalam perbedaannya, yaitu perbedaan rezeki sebagai ujian bagi manusia, perbedaan rezeki manifestasi rahmat kepada hamba-Nya, perbedaan rezeki penghalang manusia melampaui batas. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menyebutkan penafsiran Imam Asy-Syaukani yang menyebutkan tentang cara mendapatkan rezeki yaitu dengan usaha terdapat dalam surat At-Taubah ayat 105. Beberapa upaya menurut Imam Asy-Syaukani untuk mendapat rezeki: Bertaqwa kepada Allah, memohon ampunan kepada Allah, mendirikan solat, mensyukuri nikmat dan berinfaq *fi sabilillah*.¹⁹ Dari penelitian Ali Rahman yang lebih deskriptif dan tradisional, penulis akan melengkapi kajian dengan sudut pandang yang baru yang lebih kontekstual, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai konsep rezeki di dalam Al-Qur'an.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Abdul Sumarlin, Helmy Syamsuri, Muhammad Yusuf, dan Ahmad Mujahid pada tahun 2023, terbit

¹⁹ Ali Rahman Firdhaus, "Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Rezeki Menurut Kitab Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Asy-Syaukani)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

pada *Jurnal Economics and Digital Business Review*, Vol.4, Issue 2 dengan judul “Sumber dan Pintu Rezeki Menurut Al-Qur’an”. Hasil dari penelitian ini bahwa konteks sumber dan pintu rezeki dalam Al-Qur’an menjadi gambaran bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur’an seperti pengendalian diri dan sedekah dapat menjadi jalan datangnya rezeki atau kelancaran ekonomi. Disebutkan dalam artikel ini, ayat-ayat yang membahas tema rezeki ada 51 ayat. Penelitian ini menekankan bahwa rezeki bukan hanya berupa aspek material, melainkan mencakup kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Perubahan perilaku konsumen yang semakin peduli terhadap bagaimana mereka membelanjakan uang dan sumber daya yang mereka miliki.²⁰ Dalam mendalami makna rezeki artikel ini menggunakan metode tematik tanpa teori khusus, sehingga penulis akan menggunakan teori *Intertekstualitas* dalam mendalami makna rezeki.

Kelima, dalam *Revetelia Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan tafsir* artikel yang berjudul “Rezeki dalam Al-Qur’an (Analisis Perbandingan *Tafsir Al-Qurṭubī* dan *Tafsir Al-Azhar*)” karya Ika Febriyanti, Putri Purnama Sari, dan Talitha Rahma Yuniarti yang terbit tahun 2023. Artikel ini membahas tentang konsep rezeki dalam konteks Islam, spesifik membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan dalam dua tafsir terhadap ayat dalam Surah As-Sabā’ ayat 39 dan Al-Baqarah ayat 245. Model penelitian dalam artikel ini komparatif antara *tafsir Qurtubi* dengan *tafsir Al-Azhār*, yang menjadi sorotan kesamaan dan perbedaan antara keduanya yaitu mengenai peran rezeki dalam kehidupan, pentingnya memberi sedekah dan kaitan antara rezeki dengan ibadah. Mendapat kesimpulan bahwa *tafsir Al-Azhār* lebih menekankan sedekah sebagai ibadah dan ketergantungan penuh kepada Allah. Sedangkan *tafsir Al-Qurtubi* memfokuskan pada kewajiban moral dan sosial juga memberi wawasan tentang bahaya nya terjebak dalam kemewahan.²¹ Artikel ini bersifat deskriptif-komparatif yang berbeda

²⁰ Abdul Sumarlin et al., “Sumber Dan Pintu Rezeki Menurut Al-Quran,” *Economics and Digital Business Review* 4, no. 2 (2023): 236–255.

²¹ Febriyanti, Sari, dan Yuniarti, “Rezeki dalam Al-Qur’an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar).”

dengan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan teori *Intertekstualitas* yang lebih kontekstual.

Keenam, penelitian tentang rezeki yang dituangkan dalam skripsi oleh Muhammad Syahrul Reza dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tahun 2023, dengan judul "Makna Rezeki Perspektif Tafsir Al-Maraghi (Studi Analisis Tafsir Tematik)". Penelitian ini mengkaji makna rezeki dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Dalam melakukan penelitian, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik, penelitian ini menganalisis tiga belas ayat yang berkaitan dengan rezeki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Maraghi rezeki tidak hanya berupa harta, tetapi mencakup anugerah lain seperti ilmu, kesehatan, anak, pasangan hidup, turunnya hujan, hingga kenikmatan surga. Al-Maraghi menekankan pentingnya usaha dalam memperoleh rezeki.²² Gap penelitian yang penulis temukan, terdapat pada pendekatan dan objek tafsir yang menjadi kajian penelitian. Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan intertekstualitas yang mana merupakan sebuah teori dalam kajian semiotik. Adapun tafsir yang digunakan adalah *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān*.

Ketujuh, artikel dengan judul "Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf dengan Tafsir Ibn Katsir)" ditulis oleh Elsa Fatimah dari pascasarjana UIN Suska Riau, yang diterbitkan di *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadits*, Vol. 1, No.2 tahun 2022. Artikel ini memuat tentang konsep rezeki dalam Al-Qur'an dengan pendekatan perbandingan terhadap dua kitab tafsir besar, yakni Tafsir al-Kasyaf karya az-Zamakhsyari dan Tafsir Ibn Katsir, dengan mengerucutkan pada surah Yunūs ayat 59. Selain membandingkan tafsir, artikel ini juga menjelaskan klasifikasi rezeki dari berbagai perspektif, seperti rezeki yang dijamin, dibagikan dan dijanjikan, serta fungsi-fungsi rezeki dalam membentuk

²² Reza, "Makna Rezeki Perspektif Tafsir Al-Maraghi (Studi Analisis Tafsir Tematik)."

keimana dan ketakwaan. Dengan pendekatan tafsir muqaran (komparatif), artikel ini memperlihatkan adanya perbedaan metodologi dan orientasi teologis dalam memahami konsep rezeki, serta memberikan wawasan tentang pentingnya bersikap proporsional dalam menyikapi nikmat yang diberikan Allah.²³ Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada metode yang dipakai sehingga hasil penelitiannya pun akan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh elsa menggunakan metode komparatif, yakni membandingkan dua tafsir yang memiliki corak penafsiran yang sama dan memicu pada satu tema, sehingga menghasilkan persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut. Sedangkan, penulis akan melakukan kajian dengan menggunakan pisau analisis intertekstualitas, yang mana akan dicari lebih dulu rujukan yang menjadi dasar penulisan tafsir sehingga diketahui prinsip intertekstualitas apa yang ditemukan dalam tafsir yang menjadi dasar kajian penulis.

Kemudian, sebagai pustaka yang mengupas pembahasan menggunakan model penelitian tokoh pada kitab *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān*, memang sudah ada beberapa peneliti yang menggunakan tafsir tersebut. Di antaranya terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Laili Fitriani²⁴ dengan judul “Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Quthb (Analisis Terhadap Q.S Al-Mumtahanah:8-9 Dalam *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān*)”. Adapun skripsi yang diteliti oleh Fajar Hanapie yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Berkah Perspektif Sayyid Quthb dalam *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān*”. Selain itu, ada pula skripsi tahun 2020 yang diteliti oleh Ayu Miftahul Hidayah yang berjudul “Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Tauhid Dalam *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān* (Kajian Atas *Surat Al-An'ām*)”. Meski demikian, dari pustaka-pustaka yang telah disebutkan sebelumnya tentu saja berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena dari tema pembahasan dan fokus penelitiannya pun sangat berbeda.

²³ Fatimah, “Rezeki Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Kasyaf dengan Tafsir Ibnu Katsir).”

²⁴ Laili Fitriani, “Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Quthb (Analisis Terhadap Qs Al-Mumtahanah[60]:8-9 dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Quran),” 2019.

Beranjak dari pembahasan mengenai rezeki dalam *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān*, penulis menggunakan pisau analisis *Intertekstualitas* yang dicetuskan oleh Julia Kristeva. Ada beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan *Intertekstualitas* di antaranya: *Pertama*, skripsi tahun 2021 yang ditulis oleh Rocky Romansyah dari program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Hoax Menurut Quraish Shihab dan Hamka (Studi Intertekstualitas Pada Tafsir Al-Mishbah dan Tafsīr Al-Azhār)”. Penulis meneliti masalah yang tengah terjadi di masyarakat yaitu *Hoax*, yakni bagaimana *hoax* dalam Al-Qur'an dan penafsirannya. Dalam memahami ayat-ayat *hoax* penulis memilih kitab tafsir yang berdialektika dengan tradisi dan sosial masyarakat terutama di Indonesia yaitu *Tafsīr Al-Mishbah* dan *Tafsīr Al-Azhār*. Peneliti memilih dua tafsir untuk membandingkan pendapat dari kedua tafsir tersebut baik perbedaan maupun persamaannya, sehingga penulis dalam meneliti menggunakan model penelitian komparatif dengan pisau analisis *Intertekstualitas*.²⁵ Gap utama yang penulis temukan yaitu terdapat pada tema, cakupan dan pendekatan. Penulis akan mendalami konsep rezeki secara global melalui analisis ideologis dan teoritis yaitu dengan pendekatan *Intertekstualitas*.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Layyinat Sifa, terbit pada Syariat: *Jurnal Al-Qur'an dan Hukum*, Vol.7, No.2, tahun 2021 yang berjudul “*Intertekstualitas* Hukuman Bagi LGBT dalam Al Qur'an dan Hadist Perspektif Semiotika Julia Kristeva”. Hasil penelitian dari artikel ini mengupas makna lesbi atau LGBT dalam Al-Qur'an dan hadist juga mengetahui konsep *Intertekstualitas* dapat mengupas tuntas hukum yang lebih ramah terhadap pelaku LGBT yang didasari oleh Al-Qur'an dan Hadist. Analisis dalam satu hadist *qatala* yang dilihat dalam *makna majaziy*, pelaku homoseks hendaklah dibunuh, dalam artian dihilangkan penyakit atau kelainan seksual dengan terapi dan bimbingan tertentu. Seperti, dengan

²⁵ Rocky Romansyah, “Hoax Menurut Quraish Shihab dan Hamka (Studi Intertekstualitas Pada Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir AL-Azhar)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

melakukan hukuman kurungan di dalam rumah seperti yang dijelaskan dalam satu hadist. Pernyataan tersebut senada dengan penafsiran Muhammad Syahrur terhadap ayat 15 dan 16 surat *an Nisa* yang berbicara tentang homoseksual dan hukumannya. Pendapat Muhammad Syahrur, jika seorang perempuan melakukan homoseks di tempat umum maka hukumannya dikurung di dalam rumah, dan jika Ia melakukannya ditempat tersembunyi maka tidak ada hukuman apapun bagi mereka. Karena Al-Qur'an sendiri tidak menyebutkan secara jelas hukuman bagi pelaku LGBT.²⁶ Gap utama yang ditemukan yaitu terletak pada tema dan cakupan analisis. Penulis memfokuskan penelitian pada konsep rezeki dalam *Tafsir Fī Zilāl al Qur'ān* menggunakan pendekatan *Intertekstualitas* untuk memahami makna teologis dan ideologis.

Ketiga, artikel dalam *Journal of Islamic Civilization* dengan judul “Kajian Semanalisis Hingga *Intertekstualitas* Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan” oleh Umi Wasilatul Firdausiyah, yang terbit pada tahun 2021, Vol.4, No.1. Dalam artikel ini mengupas tentang kata hujan di dalam Al-Qur'an dengan kajian semanalisis yang melahirkan genoteks dan fenoteks, lanjut pada pembagian makna *significance* dan *signifying* kemudian mencari *Intertekstualitas* kata hujan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, ayat yang dibahas adalah surat Al-Syuraa ayat 28 di mana ayat ini memberi penjelasan bahwa hujan yang turun merupakan berkah setelah adanya ujian yang dialami. Surat Al-syuraa ini menjadi penggambaran untuk menemukan data terkait pengkajian kata hujan.²⁷ Kekosongan yang ditemukan yaitu terletak pada fokus tema dan pendekatan analisis. Penulis memfokuskan penelitian pada pemahaman ayat rezeki dalam *Tafsir Fī Zilāl al Qur'ān*, dengan pendekatan deskriptif *Intertekstualitas* untuk mengkaji ideologi rezeki menurut Sayyid Quthb

²⁶ Layyinatul Sifa, “Intertekstualitas Hukuman Bagi LGBT dalam Alquran dan Hadist Perspektif Semiotika Julia Kristeva,” *Syariat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hukum* 7, no. 2 (2021).

²⁷ Umi Wasilatul Firdausiyah, “Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva : Analisis atas Teks Al-Quran tentang Eksistensi Hujan,” *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 1 (2021): 1–12.

Keempat, artikel yang berjudul “Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks *Hipogram* dalam *Tafsir Al-Ibriz* (Kajian Intertekstual Julia Kristeva Q.S Maryam: 1-5)”, yang terbit pada *Jurnal Jalsah*, Vol. 1, No.1, tahun 2021. Artikel ini diteliti oleh Aaviy Lailaa Kholily, membahas bagaimana pengarang *tafsir Al-Ibriz* mengelola tafsir Jalalain sebagai kitab rujukannya. Penulis meneliti *tafsir Al-Ibriz* khusus pada surat Maryam ayat 1 sampai 15. Penelitian ini menghasilkan unsur dalam *tafsir Jalalain* yang terdapat dalam *tafsir Al-Ibriz* yaitu pada ayat 1, 3, 5, 6, 7, 12 dan 13. Model yang dipakai oleh penulis dalam mengelola *hipogram* penelitian ini ialah *transformasi*, *haplogi*, *ekspansi* dan *paralel*.²⁸ Dalam artikel ini penulis menemukan gap pada fokus tema dan objek analisis, penulis akan memfokuskan penelitian pada konsep rezeki dengan pendekatan deskriptif *intertekstual* untuk memahami tafsir Sayyid Quthb. Penelitian ini lebih terfokus pada tema teologis rezeki.

Kelima, artikel yang diterbitkan pada *Khazanah: Journal Islamic Studies* tahun 2024, Vol.3, No.2, dengan judul “Makna Maulid Nabi dalam Al-Qur’an Tinjauan *Intertekstualitas* Julia Kristeva”. Ditulis oleh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Rasyid Efendi. Ia meneliti makna maulid nabi untuk membandingkan makna maulid nabi di dalam Al-Qur’an dengan pada kitab *Husnul Maqoshidi Fii ‘Amalil Maulidi* karya Jalaluddin As-Syuyuthi. Dalam meneliti, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dikategorikan ke dalam penelitian pustaka. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa makna maulid nabi di dalam kitab *Husnul Maqoshidi Fii ‘Amalii Maulidi* memiliki transposisi atau hubungan teks dengan makna maulid nabi yang ada dalam Al-Qur’an. Model transposisi yang ada dalam kajian ini ialah transformasi, modifikasi dan ekspansi. Dalam peringatan maulid nabi ini tentu mengandung nilai-nilai Al-Qur’an yang telah diperluas sehingga menambah ketertarikan dan

²⁸ Aaviy Lailaa Kholily, “Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS . Maryam : 1-15),” *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 1–2.

tentu tidak akan bertentangan dengan Al-Qur'an.²⁹ Sudah terlihat jelas gap atau kekosongan yang terdapat dalam artikel ini terletak pada fokus tema. Penulis akan menganalisis tema rezeki dengan teori intertekstual, sedangkan dalam penelitian ini makna maulid nabi dalam Al-Qur'an yang ditinjau dengan teori intertekstual.

Keenam, skripsi yang diteliti oleh Anisatun Nafi'ah, dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAI Al-Anwar Sarang Rembnag Jawa Tengah pada tahun 2023 dengan judul "Sumber Penafsiran Al-Qur'an Kiai Taufiqul Hakim: Studi Intertekstualitas dalam Tafsir Al-Mubarak". Penelitian ini memuat tentang bentuk keterpengaruhannya antara tafsir al-Mubārook karya Kiai Taufiqul Hakim dengan karya-karya tafsir sebelumnya. Penelitian ini secara khusus mengkaji penafsiran ayat-ayat dalam surah al-Baqārah ayat 219-232 dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva. Kitab al-Mubārook sendiri lahir di lingkungan pesantren di abad ke-21, disusun sebagai pendamping metode amtsilati yang populer di kalangan santri pemula. Tafsir ini hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga memperkenalkan aspek lokalitas dalam dunia tafsir. Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Taufiqul hakim tidak lepas dari pengaruh kitab-kitab tafsir sebelumnya, terutama tafsir al-Munīr karya Wahbah az-Zuhaili, meski tidak bersifat kutipan mutlak. Dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bentuk-bentuk kutipan, adaptasi dan transformasi yang dilakukan Kiai Taufiqul Hakim terhadap teks tafsir sebelumnya.³⁰ Sama halnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menggunakan teori intertekstualitas, tetapi tetap terdapat perbedaan yaitu dalam kajian tafsirnya. Penulis menggunakan *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān* karya Sayyid Quthb, sehingga hasil penelitian yang ditemukan akan berbeda pula.

²⁹ Rasyid Efendi, "Makna Maulid Nabi dalam Al-Qur'an Tinjauan Intertekstualitas Julia Kristeva," *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2024): 29–42.

³⁰ Anisatun Nafi'ah, "Sumber Penafsiran Al-Qur'an Kiai Taufiqul Hakim (Studi Intertekstualitas dalam Kitab Tafsīr Al-Mubārook)" (STAI Al-Anwar, 2023).

Dari beberapa penelitian yang telah dahulu dilakukan, di antaranya ada beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama dalam membahas tentang rezeki di dalam Al-Qur'an. Selain itu ada juga yang sama menggunakan pisau analisis *Intertekstualitas*, namun dengan tema yang berbeda. Kemudian dalam pembahasan mengenai rezeki dalam Al-Qur'an terutama menggunakan pendekatan *Intertekstualitas*, nampaknya belum ada yang melakukan penelitian pada kajian ini. Maka penelitian ini bermaksud untuk mengisi celah kekosongan tersebut. Penulis akan melanjutkan penelitian Ali Rahman Firdhaus dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Rezeki Menurut Kitab Tafsir Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani)", dengan pandangan mufassir asal Mesir yaitu Sayyid Quthb terhadap rezeki secara Intertekstual yakni dengan menelusuri unsur-unsur teks yang mendahuluinya atau dengan kata lain latar belakang teks itu dibentuk, sebagai dasar terciptanya kitab tafsir tersebut (*Intertekstualitas*). Dengan begitu, akan menghasilkan maksud yang utuh terhadap uraiannya, dalam hal ini *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān*.

F. Kerangka Teori

Rezeki sebagai suatu hal yang begitu didamba oleh semua manusia menjadi hal yang salah dipahami konsepnya oleh sebagian manusia. Sebagai umat muslim, kita perlu memahami konsep rezeki dalam kacamata Islam, yakni melalui Al-Qur'an. Islam tidak membatasi makna rezeki hanya sebagai harta, harta hanyalah satu bagian dari pada rezeki. Rezeki merupakan jaminan yang telah Allah beri kepada makhluknya, setiap makhluk yang Allah ciptakan telah dijamin rezekinya, itu menjadi dasar pemahaman dari makna rezeki. Jaminan itu sebagai bentuk tanggung jawab Allah terhadap ciptaan-Nya. Dalam Islam rezeki merupakan karunia Allah yang diberikan dan ditetapkan untuk makhluk, disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah sebagai *Ar-Razāq* (pemberi rezeki), dan bagian rezeki bagi setiap makhluk sudah Ia tetapkan sesuai dengan ketentuan-Nya. Konsep

rezeki dalam Islam terkait dengan soal tawakkal, yakni dengan memperkuat keyakinan dan rasa percaya pada Allah dalam urusan rezeki.³¹

Rezeki jika dilihat dalam pandangan ekonomi diartikan sebagai harta atau pendapatan hasil dari usaha. Tetapi, dalam teori ekonomi modern lebih ditekankan bahwa rezeki merupakan usaha manusia (upaya dalam pekerjaan atau bisnis) untuk mendapat rezeki yang berupa uang, aset ataupun sumber daya lainnya. Macam-macam atau model distribusi ekonomi modern dapat berdasar pada prinsip *supply-demand*, produksi dan distribusi yang selalu berbeda dari pandangan spiritual tentang rezeki.

Berbeda dengan kacamata tasawuf, rezeki tidak dipahami secara dzohir tetapi secara batin. Sufi-sufi memiliki pandangan bahwa rezeki adalah sesuatu yang lebih dari sekedar materi, tetapi rezeki dapat berupa rasa aman, kesehatan mental, dan kedekatan dengan Allah. Dalam tasawuf ditekankan tentang kebaikan spiritual, seperti ketenangan batin dan cinta kepada Allah, itu adalah rezeki yang lebih tinggi dibandingkan dengan kekayaan materi. Jika konsep rezeki dalam sufi seperti itu maka dalam pandangan psikologi berbeda lagi, rezeki sering dikaitkan dengan konsep kesejahteraan subjektif yang berupa kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan setiap individu. Dalam psikologi ditekankan pentingnya berpikir positif, memiliki mental yang positif untuk meningkatkan kualitas hidup bukan hanya bergantung pada finansial.³²

Untuk memahami konsep rezeki tersebut, dalam penelitian ini menggunakan teori *Intertekstualitas* sebagai kerangka yang menyusun penelitian secara sistematis. Teori *Intertekstualitas* adalah sebuah konsep dalam kajian sastra yang pertama kali dikenalkan istilah tersebut oleh Julia Kristeva tahun 1966. Teori ini membawa pada kesadaran bahwa sebuah teks tidak akan pernah berdiri sendiri, makna sebuah teks akan timbul dari hubungan, referensi atau bahkan interaksi dengan teks lain yang telah ada

³¹ Syafiq, Dasuki, dan Bilad, "Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)."

³² Siti Zubaedah, "Makna rezeki dalam ayat-ayat al- qur'an (kajian tafsir ibnu katsir)," *Qaf* 4, no. 1 (2022).

sebelumnya. Julia Kristeva mengadopsi pemahaman bahwa hubungan antar teks di mana suatu teks dapat memengaruhi makna atau interpretasi teks lain ini dari teori Mikhail Bakhtin yaitu teori sastra dialogisme yang berpendapat bahwa teks selalu berupa hasil dialog dengan teks lain baik langsung ataupun tidak langsung.³³

Dalam teori dialogis itu digambarkan bahwa suatu karya yang tercipta itu pada dasarnya merupakan hasil dialog antara satu teks dengan teks lain. Dengan adanya teori dialogis, Julia Kristeva mengembangkannya secara mendalam hingga tercipta sebuah teori bernama Interteks. Kristeva memiliki asumsi dasar yaitu “*any text is constructed as a mosaic of quotations*”. Seorang penulis atau seorang pengarang tidak akan membuat suatu karya kecuali ia memiliki referensi sebagai komponen yang diambil dan diolah kemudian dikembangkan hingga menjadi produk atau karya yang tercipta sesuai dengan kreatifitas dan penyesuaian sendiri. Teori interteks ini akan memberi warna tersendiri dalam membuat karya, terkhusus dalam ranah tafsir, selama tidak hanya melakukan langkah salin tempel pendapat dan melakukan langkah perumusan konsepsi yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁴

Intertekstualitas pada dasarnya merupakan prinsip dalam memahami dan memberi makna pada sebuah karya, dengan memahami bahwa karya tersebut adalah bentuk reaksi, adaptasi atau transformasi dari karya lain. *Intertekstualitas* bukan sekedar pengaruh atau tiruan, ia mencakup upaya untuk memperoleh makna secara menyeluruh melalui tinjauan terhadap karya lain yang menjadi referensinya. Dalam penelitian, hubungan interteks seringkali didasarkan pada resepsi aktif dari pengarang serta resepsi pembaca sebagai penelaah. Latar belakang pengalaman dan pengetahuan pembaca akan memengaruhi makna yang ditangkap dan disampaikan.

³³ Zayad Abd. Rahman, “Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas dalam Q.S Ar-Rahman dan Mazmur 136” (n.d.): 114.

³⁴ Romansyah, “Hoax Menurut Quraish Shihab dan Hamka (Studi Intertekstualitas Pada Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir AL-Azhar).”

Kristeva juga mengemukakan bahwa sebuah teks memiliki kaitan dengan teks-teks sosial, budaya dan sejarah. Oleh karenanya, mengkaji sebuah teks sebagai bagian dari *Intertekstualitas* berarti menempatkannya dalam konteks sosial dan historis. Secara praktis, kegiatan *Intertekstualitas* dilakukan melalui dua pendekatan: (1) membaca dua atau lebih teks secara berdampingan secara simultan; (2) membaca satu teks namun dengan pengetahuan dan latar belakang teks lain yang telah dibaca sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan makna diantara dua makna atau lebih. Teks yang menjadi bagian dari kerangka *Intertekstualitas* tidak hanya terbatas pada kesamaan aliran. Sebaliknya, *Intertekstualitas* memungkinkan peneliti untuk secara bebas menemukan hipogram atau latar belakang yang melahirkan sebuah teks sastra baru.³⁵

Intertekstualitas dapat diartikan sebagai proses menghubungkan teks dari masa lalu dengan teks masa kini. Teori ini lebih menekankan pada makna suatu teks tidak akan berdiri sendiri tetapi diperkaya dengan hubungan dari teks lain. Dalam studi tafsir, teori ini membantu memperluas wawasan mengenai bagaimana ayat Al-Qur'an dapat dipahami dari berbagai perspektif dan konteks yang berbeda. Teori ini digunakan untuk memahami penjelasan atau penafsiran ayat Al-Qur'an dan menghasilkan pemahaman bahwa terdapat perubahan antar satu penafsir dengan penafsir lainnya sehingga menemukan pemahaman yang berbeda pula. *Intertekstualitas* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, di antaranya: (1) Alusi, yaitu rujukan implisit pada teks yang lain dengan memberi lapisan makna tambahan; (2) Parafrase, yakni menyampaikan kembali ide atau gagasan dari teks lain dengan kata-kata yang berbeda; (3) Parodi, yaitu meniru elemen dari teks lain dengan satir untuk memberikan makna baru; dan (4) Adaptasi, yakni mengambil konsep atau cerita dari teks sebelumnya dan mengolahnya ke dalam konteks atau media baru. Adapun model *Intertekstualitas* di antaranya yaitu defamiliras, transformasi, ekspansi,

³⁵ Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas dalam Kitab Al-Ikhlil Fi Ma'ani At-Tanzil" (n.d.): 171.

modifikasi, demitefikasi, haplologi, konversi, eksistensi, ekserp dan paralel. Model transposisi itu menawarkan pandangan bahwa makna teks bisa berubah dan beradaptasi ketika berada dalam konteks yang berbeda, menciptakan interpretasi baru yang sesuai dengan waktu, media atau budaya yang berbeda dari teks yang asli.³⁶

Teori *Intertekstualitas* memberi pemahaman baru bahwa teks tidak akan pernah benar-benar orisinal atau berdiri sendiri. Sebaliknya, setiap teks adalah bagian dari jaringan teks yang lebih luas yang memengaruhi, berinteraksi dan membentuk makna secara dinamis. Dengan demikian, makna sebuah teks tidak bisa dipisahkan dari konteks teks-teks lain yang menjadi referensi, inspirasi, atau bahkan tantangan bagi teks tersebut. Pendekatan ini membuka wawasan baru dalam memahami karya sastra, budaya, dan komunikasi, karena menekankan bahwa proses penciptaan makna adalah dialog yang terus berlangsung antar teks, tetapi juga mengajak kita untuk melihat literatur dan komunikasi sebagai fenomena yang saling terkait dan selalu berkembang dalam jaringan makna yang kompleks.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti mencoba memberi gambaran atau pandangan mengenai sistematika penulisan yang dimaksudkan supaya memudahkan atau membantu peneliti dalam melakukan penelitian maupun pembaca dalam membaca dan memahami pembahasan. Penelitian ini dibagi pada tiga bagian utama yakni, pendahuluan, isi dan penutup. Adapun dalam tiga bagian yang utama ini dikembangkan menjadi lima bab, di antaranya sebagai berikut.

Bab I, *Pendahuluan*. Berisi tentang: 1) latar belakang masalah; 2) rumusan masalah; 3) tujuan penelitian; 4) kegunaan penelitian; 5) kajian terdahulu; 6) kerangka teori; 7) metodologi penelitian; dan 8) sistematika penulisan.

³⁶ Fadhlinaa 'Afifatul 'Aarifah, "Intertekstualitas dalam Penafsiran Al- Qur ' an" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

Bab II, *Tinjauan Pustaka*. Dalam bab ini peneliti akan meninjau teori-teori yang memberikan landasan kokoh untuk memahami pendekatan Sayyid Quthb terhadap ayat rezeki. Teori-teori itu di antaranya teori yang berkaitan dengan rezeki, tafsir Al-Qur'an serta teori yang memungkinkan analisis mendalam menggunakan teori *Intertekstualitas*.

Bab III, *Metodologi Penelitian*. Dalam bab ini dikemukakan tentang: 1) pendekatan dan metode penelitian; 2) jenis data dan sumber data; 3) teknik pengumpulan data; dan 4) analisis data.

Bab IV, *Hasil Penelitian dan Pembahasan*. Dalam bab ini, *pertama* peneliti akan memaparkan tentang biografi Sayyid Quthb yang mencakup riwayat hidup, pemikiran atau ideologinya serta karya-karyanya. *Kedua*, peneliti juga akan membahas tentang kitab *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān* yang mencakup tentang latar belakang penulisan kitab, metode, dan corak penafsiran. *Ketiga*, peneliti akan memaparkan sumber-sumber rujukan yang menjadi dasar penafsiran Sayyid Quthb dalam menulis *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān*. *Keempat*, peneliti akan meneliti *Intertekstualitas* dalam *Tafsīr Fī Zilāl al Qur'ān* terutama pada ayat rezeki.

Bab V, *Penutup*, merupakan tahap akhir dari penelitian, isinya berupa kesimpulan penelitian dan juga saran-saran.